

penelitian yang menuntut diperolehnya data penelitian yang mendalam tentang fenomena penelitian yaitu pembelajaran Penjas adaptif bagi siswa tunadaksa. Alasan menggunakan dua studi kasus karena peneliti ingin mencari variasi dari kasus yang ada.

Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu: Informan utama yaitu guru mata pelajaran Penjas. Informan tambahan dalam penelitian ini terdiri dari satu siswa tunadaksa, siswa lainnya (teman sebaya) dan satu orang guru kelas dan guru pembimbing khusus dari masing-masing sekolah tempat penelitian. Dalam penelitian ini data didapat melalui : observasi non-partisipatif, wawancara, studi dokumentasi, dan *Informal talk*.

G. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah dasar di kota Makassar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dan mendidik siswa tunadaksa. Untuk SD "A" penelitian dilaksanakan di kelas tiga dan di SD "B" dilaksanakan di kelas enam. Kedua sekolah tersebut sudah melaksanakan program pendidikan inklusif sejak tahun 2003. Fenomena penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2005/2006.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pengakuan akan persamaan hak dan kewajiban setiap manusia berarti bahwa setiap orang merasa berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan apa yang dapat diberikannya dan pada saat yang bersamaan mempunyai hak untuk menerima apa dibutuhkannya. Pada kenyataannya mungkin tidak akan pernah seideal itu namun setidaknya kita harus mencoba meraih dan menjangkau ke arah pencapaian tujuan tersebut.

Kita telah diciptakan sederajat walaupun berbeda-beda. Apapun jenis kelamin, penampilan, kesehatan, atau kemampuan berfungsi kita telah diciptakan kedalam masyarakat. Penting untuk diakui bahwa sebuah masyarakat normal ditandai keragaman dan keserbaragaman. Namun pada kenyataannya anak-anak dan orang dewasa yang berbeda dalam kebutuhannya dari kebutuhan kebanyakan orang telah dipisahkan dengan alasan yang beragam untuk waktu yang lama – semua alasan itu tidak adil.(Skørtjen, 2003: 37).

Perkembangan terakhir dalam pendidikan kebutuhan khusus adalah pemikiran mengenai pendidikan inklusif. Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia diatur dalam Undang –Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (UU SISDIKNAS 2003) penjelasan pasal 15 yaitu

Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. (Depdiknas, 2003:59).

Pemikiran ini berorientasi pada diberikannya kesempatan kepada semua anak untuk dapat bersekolah pada sekolah yang sama dan mengikuti semua

pembelajaran secara bersama-sama. Pemikiran ini sepintas hampir sama dengan pemikiran integratif, namun demikian terdapat perbedaan yang sangat substansial. Pada pemikiran integrasi, anak berkebutuhan khusus dipersiapkan terlebih dahulu dalam sekolah atau kelas khusus. Setelah anak mempunyai kesiapan untuk mengikuti pembelajaran di kelas reguler maka anak diizinkan untuk masuk ke pembelajaran reguler. Dalam pemikiran inklusif, anak tanpa pengecualian dapat bersama-sama belajar di kelas yang sama tanpa ada persiapan di kelas khusus terlebih dahulu. Untuk dapat mewujudkan pendidikan yang inklusif tersebut maka orientasi pembelajarannya adalah berpusat pada anak. Artinya bukan lagi anak berkebutuhan khusus yang harus menyesuaikan diri agar cocok dengan setting yang ada melainkan sekolah sebagai institusi pendidikan yang harus membuat penyesuaian agar tercipta pembelajaran untuk semua. Menurut Skjørtén (2003) "...Untuk menciptakan hal tersebut maka diperlukan fleksibilitas atas kebijakan-kebijakan, kreativitas dan kepekaan".

Pendidikan inklusif sebagai paradigma baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, Skjørtén (2003) menggambarkan bahwa prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidik khusus. Hal ini dimaksudkan menuntut adanya pergeseran dalam paradigma proses belajar dan mengajar. Pergeseran lainnya adalah mengubah tradisi dari mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan individual menjadi mengajar setiap anak sesuai kebutuhan individualnya tetapi dalam setting kelas yang sama. Perubahan lainnya dari pengajaran berpusat kepada guru dalam proses belajar

mengajarnya menjadi berpusat kepada anak. Dengan demikian pendidikan inklusif berarti memandang eksistensi anak agar tumbuh dan berkembang secara alami dan optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Pendidikan dipandang sebagai upaya memberdayakan individu yang memiliki keragaman, dimana anak tidak lagi dibedakan berdasarkan label atau karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Semua anak berada dalam satu sistem pendidikan yang sama (Alimin:2005).

Implementasi pendidikan inklusif di sekolah, secara umum dan di kelas secara khusus berarti sekolah atau kelas tersebut ditandai oleh sikap tidak diskriminatif, pengakuan dan penghargaan terhadap individu anak, fasilitas belajar dan lingkungan memberi kemudahan dan rasa aman kepada setiap anak, guru bekerja dalam sebuah tim dan adanya keterlibatan orang tua/masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah/kelas (Alimin:2005). Penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam tataran pembelajaran di kelas akan bermakna bila guru mampu mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan perbedaan dan kebutuhan individu serta mampu mengembangkan program pendidikan bagi siswa sesuai dengan keberagaman dan kebutuhan-kebutuhan siswa termasuk bila di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus. Pemikiran ini secara empirik akan sangat memerlukan keterampilan profesional dalam proses dan pelaksanaannya. Kehadiran anak berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya anak penyandang cacat di kelas reguler (di sekolah umum) sesungguhnya telah berlangsung cukup lama dengan digulirkannya layanan pendidikan integrasi walaupun dalam hal ini yang dimaksud adalah anak penyandang cacat. Namun demikian keberadaan anak

berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat belum terlayani secara optimal.

Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sama di sekolah reguler terbuka bagi semua anak tidak terkecuali bagi siswa tunadaksa. Anak tunadaksa merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus, jenis gangguannya beraneka ragam, istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak tunadaksa adalah cacat fisik, cacat tubuh, atau orthopedi tergantung dari sudut mana para ahli mengemukakan alasannya tetapi pada dasarnya memiliki makna yang sama.

Pada umumnya siswa tunadaksa mengalami gangguan motorik yang menghambat aktivitas gerakanya. Assjari (1995:34) mendefinisikan siswa tunadaksa adalah "Anak dengan kelainan atau kecacatan pada sistem otot tulang, dan persendian bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi".

Pendidikan jasmani (Penjas) di sekolah dasar merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani. Sehubungan pentingnya pendidikan jasmani di sekolah dasar, menurut Syarifuddin (1992:6) bahwa

Pendidikan jasmani yang diselenggarakan di SD dapat terorganisasi dengan baik, akan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan murid-murid SD baik pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang harmonis maupun dalam rangka menyiapkan murid-murid secara fisiologi yang mengarah kepada usaha-usaha keras yang sangat berguna untuk meningkatkan jasmani dan rohani

dalam membantu mengembangkan kemampuan dan kepribadian yang sangat besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri dalam lingkungannya.

Penjas tujuannya identik dengan pendidikan pada umumnya, oleh karena itu Penjas lebih menekankan pada pendidikannya, fisik bukan merupakan sasaran utama. Penjas adalah bagian yang terpadu dari proses pendidikan yang menyeluruh. Suatu upaya yang sarannya adalah perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial dari warga negara yang sehat, yang dicapai melalui kegiatan jasmani yang dipilih dan dipandang mampu untuk mewujudkan tujuan itu. Secara filosofis, mengenai hakekat Penjas dikemukakan oleh Corbin, *et.al.* (dalam Husdarta, 2000:3) 'Being physically educated is an important part of one's total education.' Pernyataan ini dimaknai bahwa menjadi terdidik secara jasmani adalah bagian terpenting dari pendidikan secara keseluruhan. Penjas memiliki peran dan makna yang sangat berharga bagi anak berkebutuhan khusus. Manfaat Penjas bagi anak berkebutuhan khusus bukan hanya pada aspek fisik atau psikomotor, melainkan juga bermanfaat pada pengembangan aspek kognitif, afektif maupun sosial. Menurut Bucher (dalam Furqon, 2003:2) Manfaat Penjas bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu: (1) membantu mengenali kelainannya dan mengarahkannya pada penanganan yang sesuai; (2) Memberi kebahagiaan bagi orang yang tidak normal; (3) Memberi pengalaman bermain yang menyenangkan; (4) Membantu anak mencapai kemampuan dan latihan fisik sesuai dengan keterbatasannya; (5) Memberi banyak kesempatan mempelajari keterampilan yang sesuai dengan anak-anak yang memiliki kelainan untuk meraih sukses; dan (6) berperan bagi kehidupan yang lebih produktif bagi anak dengan kebutuhan khusus

dengan mengembangkan kualitas fisik yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan hidup sehari-hari.

Dalam pembelajaran Penjas bagi anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan disekolah reguler pada dasarnya sama dengan pembelajaran Penjas bagi anak-anak pada umumnya. Guru dalam pembelajaran Penjas bagi anak berkebutuhan khusus harus lebih memusatkan perhatian pada kemampuannya daripada kekurangannya, cara atau metode penyajian yang harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan jenis hambatan yang dialaminya.

Salah satu bentuk program pendidikan jasmani yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus adalah program pendidikan jasmani adaptif. Abdullah (1996:3) mengemukakan

Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan melalui program aktivitas jasmani yang dimodifikasi untuk memungkinkan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan.

Dalam hal ini guru Penjas harus menyesuaikan bahan latihan dengan jenis kelainan dan tingkat kemampuan fisik. Pengetahuan menyeluruh tentang kelemahan dan catatan kesehatan serta pengamatan pada kemampuan olahraga anak berkebutuhan khusus membuat guru dapat dengan tepat menilai potensinya agar dapat mengikuti pembelajaran penjas dengan berhasil. Pate, *et.al.* dalam Furqon (1996:3) mengatakan bahwa "Banyak sekali orang-orang cacat telah dapat ikut serta dengan berhasil dalam berbagai cabang olahraga". Memang bagi guru pemberian layanan Penjas bagi anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu hal yang mudah. Oleh karena itu siswa tunadaksa atau anak berkebutuhan khusus

pada umumnya perlu mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan jenis hambatan lainnya yaitu pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Menurut Tarigan (1993), pendidikan jasmani adaptif adalah "Penjas yang diberikan kepada siswa cacat, yang jenis beban dan intensitasnya disesuaikan dengan kecacatannya". Dengan pembelajaran Penjas adaptif bagi siswa tunadaksa diharapkan adanya perubahan dalam beberapa aspek diantaranya aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak dasar, kemampuan teknik dasar kecabangan, stabilitas emosional, aspek kognitif serta aspek perkembangan mental dan sosial.

Pemahaman guru Penjas selama ini, menganggap aspek pembinaan latihan gerak segala-galanya dan aspek lain tidak terlalu diperhatikan seperti pembinaan aspek mental sosial. Dari hasil penelitian yang dilakukan Berliana (1998:3) menginformasikan bahwa

Penekanan pembelajaran Penjas di SD masih tertumpu pada pengembangan aspek gerak. Padahal jika aspek mental sosial dan gerak dapat dikembangkan pada saat mengajar, kepribadian peserta didik dapat dibina sejak dini sebagai dasar untuk menjadi warga yang baik dalam masyarakat.

Mikdar (2000:81) dari hasil penelitiannya menemukan

Penyelenggaraan Penjas masih terfokus pada aspek gerak dan kecabangan olahraga. Implementasikan program penjas sebagai pendidikan menyeluruh masih belum terpenuhi karena itu keterlambatan dalam aspek mental, moral dan sosial telah menjadi isu yang berkembang dan perlu di cari solusinya.

Selanjutnya Yanuarkiram (1997:15) memaparkan bahwa

Proses pembelajaran yang selama ini lebih berorientasi pada penguasaan teknik berbagai cabang olahraga, perlu diganti dengan proses pembelajaran yang bermuatan pembentukan sikap dan watak, nilai-nilai interaksi sosial dan problem solving.



Berdasarkan hasil penelitian Husdarta (2000:46) terungkap bahwa

“...mengenai lemahnya pembelajaran Penjas di SD yang lebih disebabkan oleh guru Penjas yang umumnya tidak memahami dan tidak mampu menerapkan strategi mengajar, khususnya dalam menerapkan pengajaran yang lebih variatif”.

Peran guru dalam pembelajaran Penjas di sekolah memiliki posisi sentral, sehingga setiap guru perlu mengetahui, memahami, dan menghayati prinsip-prinsip pembelajaran. Lebih dari itu keterampilan dan kiat-kiat penerapan prinsip pembelajaran sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran Penjas. Hal ini berkaitan dengan pendapat Winataputra (1998) bahwa

Untuk tercapainya target pembelajaran guru harus menguasai ketrampilan dalam mengajar seperti: merumuskan tujuan pengajaran, memilih metode yang akan digunakan, memilih strategi pembelajaran, memilih dan menggunakan alat bantu yang dipakai dan yang tidak kalah pentingnya adalah ketrampilan mengelola kelas.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus selalu memperhatikan dan melaksanakan metode, materi dan evaluasi yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Kenyataan yang terjadi berdasarkan studi pendahuluan penulis, bahwa di pembelajaran pendidikan jasmani di SD reguler, guru Penjas seringkali dihadapkan pada kondisi apakah anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunadaksa dapat diikutsertakan dengan teman-temannya yang lain atau tidak, bahkan tidak jarang guru mengambil jalan pintas anak-anak berkebutuhan khusus tidak diikutsertakan dalam kegiatan Penjas dengan berbagai alasan, seperti anak tidak mampu bergerak, dapat mengganggu temannya, kasihan kalau cedera dan lain-lain.

Hal lain yang terjadi berdasarkan pengalaman empirik penulis khususnya di kota Makassar ditemukan bahwa pada pembelajaran Penjas bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, di antaranya guru dalam mempersiapkan pembelajaran tidak mempertimbangkan karakteristik setiap siswa termasuk siswa tunadaksa baik persiapan materi, alat/media maupun penilaian pembelajaran. Hal lain yang ditemukan, guru kadang-kadang tidak melibatkan siswa tunadaksa dalam pembelajaran karena adanya kekhawatiran anak akan cedera, sikap *over protecting* sehingga siswa tidak diikutkan dalam pembelajaran, serta siswa tunadaksa diberikan pembelajaran praktek olahraga disamakan anak-anak lainnya tanpa memodifikasi jenis olahraga yang tepat baginya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas, maka untuk mengungkap tentang pembelajaran Penjas bagi siswa tunadaksa disekolah dasar yang berbasis inklusi ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan alasan-alasan bahwa salah satu aspek implementasi pendidikan inklusif yaitu layanan pendidikan diberikan oleh guru yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, pembelajaran yang tepat memiliki peranan yang penting dan strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua anak termasuk di dalamnya anak tunadaksa. Suatu program pembelajaran Penjas akan lebih mengenai sasaran jika guru dalam pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa, baik dari segi program, materi, metode, evaluasi maupun dari segi pengembangan program itu sendiri. Namun demikian pembelajaran khususnya dalam setting



pendidikan inklusif sangat beragam tergantung latar belakang kemampuan profesional guru yang bersangkutan.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka dilakukan penelitian dengan fokus kajiannya yaitu (1) Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunadaksa di SD berbasis inklusi, dan (2) Merumuskan prinsip-prinsip pengembangan program pembelajaran Penjas adaptif bagi siswa tunadaksa. Penelitian ini dilaksanakan di SD "A" dan SD "B" di kota Makassar pada tahun 2006. Kedua sekolah ini telah melaksanakan program pendidikan inklusif sejak tahun 2003, di sekolah tersebut terdapat siswa tunadaksa diakibatkan mengalami penyakit poliomyelitis.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Gambaran Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Siswa Tunadaksa SD "A" dan SD "B" Di Kota Makassar?".

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut di atas, maka peneliti menyusun sub pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru terhadap anak tunadaksa?
2. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa tunadaksa?
3. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa tunadaksa?

4. Bagaimana guru melaksanakan penilaian pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa tunadaksa?
5. Apa respon siswa tunadaksa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani?
6. Apa kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran Penjas adaptif bagi siswa tunadaksa?
7. Bagaimana prinsip-prinsip pengembangan program pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunadaksa di sekolah dasar?

C. KONSEP DASAR

1. Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran “merupakan teknik, metode dan media yang digunakan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan” (Sudjana,2000:7). Pembelajaran adalah “Proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap” (Dimiyati, 2002:157). Pembelajaran merupakan suatu sistem atau kesatuan yang mengandung sejumlah komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Menurut Sudjana (2000:22) “Ada empat komponen utama pembelajaran terdiri dari tujuan, bahan pelajaran, metode dan alat serta evaluasi”.

Strategi Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pola tindakan (teknik) yang direncanakan guru untuk mempermudah dan memfasilitasi belajar pendidikan jasmani bagi siswa tunadaksa. Dalam strategi pembelajaran guru perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, siapa yang terlibat dalam pembelajaran, isi pembelajaran, proses pembelajaran dan sarana

penunjang pembelajaran. Dalam mengembangkan strategi pembelajaran Penjas bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan modifikasi, baik metode pendekatan, lingkungan belajar maupun fasilitas belajar

2. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani. Menurut Lutan (1997) pendidikan jasmani adalah “pendidikan melalui gerak jasmani yang pada hakekatnya proses pendidikan yang melibatkan interaksi peserta didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju manusia seutuhnya”.

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan Penjas adalah sangat penting, yakni memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

3. Pendidikan Jasmani Adaptif Siswa Tunadaksa

Secara mendasar pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani biasa. Adaptif dapat diartikan sebagai korektif, penyesuaian, modifikasi, remedial, khusus, terbatas (Furqon, 2003:4). Pembelajaran Penjas adaptif merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang

sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan siswa tunadaksa.

4. Anak Tunadaksa

Pengertian tunadaksa itu sendiri banyak ragamnya, tergantung alasan dari para ahli yang bersangkutan. Meskipun berbeda-beda, namun secara material pada dasarnya memiliki makna yang sama. Berdasarkan pandangan pedagogis, mereka ini tentunya mengalami kesulitan belajar sebagai akibat dari keterbatasan/gangguan fisik (anggota gerak) yang disandanginya, sehingga potensi yang dimilikinya tidak berkembang secara optimal. Tunadaksa dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

(1) tunadaksa murni, golongan ini umumnya tidak mengalami gangguan mental atau kecerdasan, seperti poliomyelitis serta cacat ortopedis lainnya; dan (2) tunadaksa kombinasi, golongan ini masih ada yang normal namun kebanyakan mengalami gangguan mental, seperti anak cerebral palsy. (Rahardja: 2003;8).

Anak tunadaksa yang dimaksud dalam penelitian adalah anak yang mengalami hambatan dalam pembelajaran yang diakibatkan kelumpuhan pada anggota gerak pada kaki (penyakit poliomyelitis) sehingga untuk melakukan aktivitas lokomotor memerlukan alat bantu yaitu tongkat.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. **Secara umum**, penelitian bertujuan untuk mengungkap gambaran secara menyeluruh pembelajaran Penjas bagi siswa tunadaksa SD “A” dan “B” di kota Makassar.
2. **Secara khusus**, penelitian bertujuan mengungkap secara rinci tentang :
 - a. Pemahaman guru terhadap anak tunadaksa

- b. Gambaran yang dilakukan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran Penjas bagi siswa tunadaksa.
- c. Gambaran yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa tunadaksa.
- d. Gambaran yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran Penjas bagi siswa tunadaksa.
- e. Respon siswa tunadaksa terhadap pembelajaran Penjas.
- f. Kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran Penjas adaptif bagi siswa tunadaksa.
- g. Prinsip-prinsip pengembangan program pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunadaksa di sekolah dasar dalam *setting* inklusi.

E. MANFAAT PENELITIAN

- 1. Sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan pendidikan inklusif khususnya dalam pembelajaran Penjas bagi siswa tunadaksa di sekolah dasar.
- 2. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian maupun penulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran Penjas adaptif bagi siswa tunadaksa di sekolah dasar.
- 3. Bagi peneliti : Sebagai pengalaman lapangan tentang cara pembelajaran Penjas adaptif yang dilakukan oleh guru reguler terhadap siswa tunadaksa

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian studi kasus, dengan dua kasus. Pendekatan penelitian kualitatif dan strategi penelitian studi kasus dipandang tepat untuk menjawab pertanyaan

